

Peran Masyarakat terhadap Rehabilitasi Hutan dan Lahan: Studi di Desa Dukuhdalem, Japara, Kuningan

Rhaisya Hayatul Hamidah¹, Ilham Adhya^{2*}, Deni², Yayan Hendrayana¹, Toto Supartono¹, Nina Herlina², Agus Yadi Ismail¹ dan Ai Nurlaila¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan

²Program Studi Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan

*E-mail : ilham.adhya@uniku.ac.id

Abstract

Forest and land rehabilitation is an effort to restore, maintain and improve the function of forests and land so that their carrying capacity, productivity and their role in supporting life support systems are maintained. Community involvement should be a stimulus for community participation and a driving force for successful forest rehabilitation. This study aims to find out the role of the community in forest and land rehabilitation activities. The method used is in the form of observation and in-depth interviews, then analyzed with a qualitative descriptive method. The community's role in the vegetative forest and land rehabilitation activities carried out is still not participatory, especially during the monitoring and evaluation stages because program implementation tends to take place only as a project that needs to be completed.

Keywords: forest and land rehabilitation, community. participation

Abstrak

Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan suatu upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga, keterlibatan masyarakat seharusnya menjadi stimulus partisipasi masyarakat dan pendorong keberhasilan rehabilitasi hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Metode yang digunakan berupa observasi dan wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Peran masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara vegetatif yang dilakukan masih bersifat kurang partisipatif terutama pada tahap pengawasan dan tahap evaluasi karena pelaksanaan program cenderung berlangsung hanya sebagai sebuah proyek yang perlu diselesaikan.

Katakunci: rehabilitasi hutan dan lahan, masyarakat, partisipasi.

PENDAHULUAN

Kehilangan hutan dan lahan produktif adalah masalah yang serius di seluruh dunia. Kegiatan manusia, seperti penebangan hutan, perladangan, dan pertambangan, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup banyak spesies hewan dan tumbuhan. Rehabilitasi hutan dan lahan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas penambangan selalu membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah memacu kemakmuran ekonomi negara, sedangkan dampak negative adalah timbulnya kerusakan lingkungan (Hidayat, 2017). Rehabilitasi dapat dilakukan melalui kegiatan penghijauan, Penghijauan meliputi kegiatan persemaian/pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pengamanan (Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan). Menurut Pertiwi et al., (2016) kegiatan rehabilitasi hutan berjalan kurang optimal karena kurangnya peran maupun koordinasi bersama antar masyarakat dalam pengawasan selama kegiatan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi lahan dan

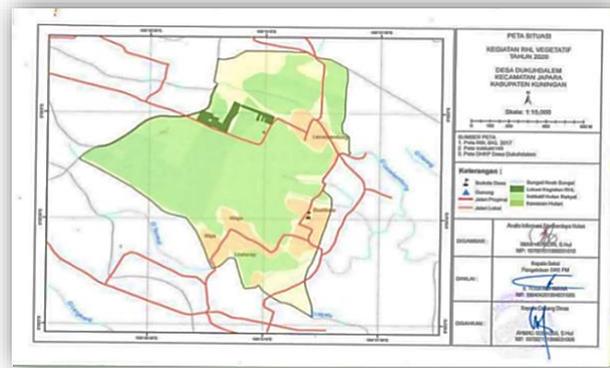
konservasi tanah, walaupun hal itu tidak menjamin bahwa pendidikan tinggi mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam menjalankan konservasi tanah dan air (Jariyah 2014).

Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan suatu upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Setiawan *et al.*, 2020). Masyarakat memainkan peran penting dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Mereka dapat membantu dalam proses penghijauan, penanaman kembali tumbuhan, dan pemeliharaan lahan yang sudah direhabilitasi. Selain itu, masyarakat juga dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Nawir *et al.*, (2008) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat seharusnya menjadi stimulus partisipasi masyarakat dan pendorong keberhasilan rehabilitasi hutan. Menurut Njurumana *et al.*, (2010) Rehabilitasi hutan dan lahan memiliki peran penting untuk meningkatkan manfaat jasa lingkungan dalam mendukung kegiatan usahatani dan pemulihan kesuburan tanah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Dukuhdalem, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pada bulan September - Oktober 2022. Untuk bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dukuhdalem, dan alat terdiri dari alat tulis, aplikasi perekam suara, dan alat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Dimana data primer yang diperlukan didapatkan dengan metode Observasi, Wawancara mendalam (Indept Interview) bersama dengan narasumber/responden masyarakat yang terdiri dari Individu/Kelompok Tani dan lembaga terkait yaitu penyuluh dan Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII dan dokumentasi mengenai peran dari masyarakat terhadap kegiatan RHL. Pada data sekunder diperoleh melalui studi literatur pustaka mengenai RHL juga dari dokumen lembaga lokal mengenai desa.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memaparkan dan menggambarkan bagaimana proses suatu peristiwa terjadi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menggunakan Model Miles dan Huberman kemudian dianalisis berdasarkan Teori Hopley dan Teori Arnstein 1969. Model Miles dan Huberman 1984 mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (tidak ada informasi baru).

Analisis data menurut model ini terbagi menjadi 3 tahap, antara lain:

- Reduksi Data: Penyederhanaan data (ringkas) sesuai fokus kebutuhan
- Penyajian (Display Data): Penyajian data dalam bentuk yang lebih rapih dan sistematis.
- Kesimpulan (Conslusion): Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disusun

Tahapan menurut analisis model miles dan huberman digunakan untuk memperoleh informasi penelitian mengenai peran masyarakat terhadap rehabilitasi hutan dan lahan berdasarkan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengawasan, dan tahap evaluasi dan memperoleh informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara.

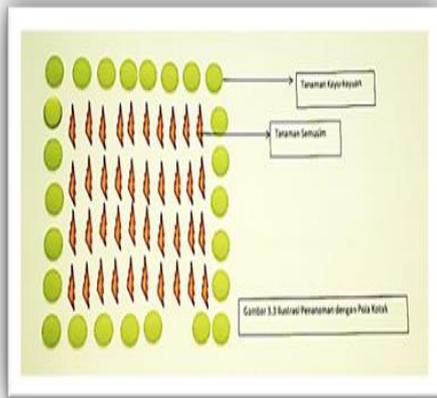
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Impelementasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan salah satu upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung kehidupan tetap terjaga (Departemen Kehutanan RI, 2005). Perubahan penggunaan lahan menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi lahan. Ali, *et al.*, (2011) bahwa tindakan manusia yang merubah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, mengakibatkan tingkat erosi meningkat.

2. Penanaman

Pola tanam yang dilaksanakan di Blok Hulu Balong pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Dukuh Dalem ini merupakan Pola Kotak, karena bentuknya yang sesuai dengan pada lahan yang tidak luas.



Gambar 2. Ilustrasi Pola Kotak Gambar 3. Pola Tanaman di Blok Hulu Balong

Kegiatan yang dilaksanakan mengusung pemulihan hutan dan lahan, pemilihan jenis tanaman pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan perlu diperhatikan. Menurut Susetyo, (2022) dalam menentukan jenis bibit tanaman hutan untuk rehabilitasi hutan acap kali disamakan untuk semua area. Sementara di tiap lokasi punya karakteristik iklim, jenis tanah, dan fungsi yang berbeda. Pemilihan jenis tanaman rehabilitasi juga merupakan bagian dari strategi dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa, khususnya tanaman yang memiliki karakter cepat tumbuh, bernilai ekonomi tinggi, dan mudah perawatannya.

Selama berlangsungnya program rehabilitasi hutan dan lahan di Indonesia, muncul beberapa perkembangan dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah Tanaman MPTS (Multi Purpose Trees Species). Permenhut No. P 88 2014 Pohon serba guna (MPTS) adalah tumbuhan berkayu yang buah, bunga, getah daun dan/atau kulit dapat dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat. Menurut Indriyanto dan Asmarahman, 2019 Tanaman MPTS yaitu tanaman kayu-kayuan yang bersifat multiguna karena bermanfaat dari segi ekologi maupun dari segi ekonomi, serta menghasilkan komoditas kayu dan nir-kayu, sehingga petani penggarap bisa memanfaatkan komoditas non-kayu dari tanaman MPTS yang ditanam tanpa melakukan penebangan pohon. Pemilihan tanaman rehabilitasi di Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem juga menyesuaikan dengan kondisi ekologi dan kebutuhan masyarakat. Jenis komoditi selama penanaman terdiri dari tanaman kayu-kayuan dan tanaman semusim. Jenis tanaman dapat di lihat pada tabel 1.

No.	Nama Tanaman	Golongan Tanaman	Jenis Tanaman
1.	Sengon (<i>Parasianthes falcataria</i>)	Kayu Rimba	Kayu - kayuan
2.	Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>)	Kayu Rimba	Kayu - kayuan
3.	Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea L</i>)	Pertanian	Semusim
4.	Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)	Kayu Rimba	Kayu - kayuan
5.	Singkong (<i>Manihot utilissima</i>)	Pertanian	Semusim
6.	Pisang (<i>Musa sp</i>)	MPTS Pertanian	Semusim
7.	Durian (<i>Durio zebathinus</i>)	MPTS Rimba	Semusim
8.	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	MPTS	Semusim
9.	Alpukat (<i>Percea americana</i>)	MPTS	Semusim
10.	Balsa (<i>Ochroma pyramidale</i>)	Kayu Rimba	Kayu - kayuan
11.	Jagung (<i>Zea mays ssp</i>)	Pertanian	Semusim

Tabel 1. Jenis Tanaman RHL di Desa Dukuhdalem

3. Mekanisme Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Pada kegiatan RHL ini, mekanisme atau tahap kegiatan terdiri dari sosialisasi dari penyuluh kepada masyarakat yang terlibat khususnya kelompok tani, pengusulan dalam bentuk proposal, verifikasi secara administrasi, lolor administrasi, verifikasi lapangan atau pengecekan lokasi di Blok Hulu Balong dimana penetapan 5 Ha untuk luas areal rehabilitasi, sosialisasi kembali kepada semua pihak yang terlibat kegiatan.

Rancangan Teknis Kegiatan (RTk) Rehabilitasi Hutan dan Lahan Secara Vegetatif di Blok Hulu Balong merupakan dokumen perencanaan yang disusun oleh Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII yang terdiri dari bentuk penanaman hingga kebutuhan biaya kegiatan. Konsep pada Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara Vegetatif ini dilaksanakan dalam bentuk melibatkan peran masyarakat. Untuk mendukung sumber daya manusia yang lebih produktif, pendekatan pelaksanaan pekerjaan RHL secara vegetatif swakelola masyarakat didasarkan pada Perpres Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang dan Jasa, dengan prinsip lebih mengutamakan penyerapan tenaga kerja (*pro job*) dan mengurangi tingkat kemiskinan (*pro poor*) serta menurunkan emisi karbon (*pro environment*). Bentuk sebuah program maupun kegiatan yang mencakup kawasan penduduk, diperlukan peran maupun partisipasi dari keterlibatan masyarakat sebagai kunci penting dalam pelaksanaan kegiatan.

4. Peran Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam menjalankan suatu pencapaian. Menurut Woodbury sebagaimana dikutip Setiadi, perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup persiapan, pemilihan alternatif, serta pelaksanaan yang dilakukan secara logis dan sistematis sehingga berbagai kemungkinan yang

diakibatkan dapat diprakirakan dan diantisipasi. Berdasarkan sistem pada kegiatan RHL di Blok Hulu Balong Dukuhdalem mengarah pada kebijakan yang terakomodir dari atas (top down planning).

Perencanaan dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan merupakan bagian dari perumusan kegiatan untuk menjalankan rencana program. Bentuk kegiatan yang utama dalam tahap perencanaan selain penanaman diantaranya pembentukan kelembagaan. Dalam hal ini, Cabang Dinas Wilayah VIII sebagai institusi penanggung jawab dan yang memiliki wewenang pada program RHL Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem serta kelembagaan masyarakat yang merupakan Kelompok Tani Mekar Saluyu II Dukuhdalem. Untuk menjalankan program, dibutuhkan faktor pendukung yang melibatkan Penyuluh Kehutanan sebagai pendamping yang berperan membangun sumberdaya daya manusia untuk berkembang secara mandiri. Peran serta masyarakat/individu/kelompok tani dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Secara Vegetatif di Blok Hulu Balong ini mempunyai keterlibatan yang tergolong cukup dari segi inisiatif (kesadaran diri). Bentuk peran andil yang diikuti mulai dari keputusan suara dalam pemelihan jenis tanaman hingga penyusunan proposal kegiatan.

Peran dari masyarakat di Desa Dukuhdalem pada tahap perencanaan ini merupakan bentuk dari rasa senasib yang dimiliki setiap individu dalam ketergantungan pada hutan dan lahan dan diharapkan dapat menimbulkan rasa tanggung jawab penuh selama berjalannya program. Pada tahap ini, penyuluh mendampingi dan membimbing masyarakat untuk mengikutsertakan pemikiran, pengetahuan (*knowledge*), serta pengalaman dalam merencanakan kegiatan untuk menunjang keberhasilan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan

5. Peran Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Dukuhdalem

Pada pelaksanaan RHL di Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem, Kelompok Tani Mekar Saluyu II berperan penting selama kegiatan. Kegiatan RHL yang terlaksana terdiri dari bentuk :

1. Persiapan, di tahap ini kegiatan terdiri dari pembersihan lahan lokasi, pengadaan bibit, yang terlaksana pada tahun 2020 sesuai koordinasi dinas terkait.
2. Penanaman, dilaksanakan di tahun yang sama dengan persiapan yang terdiri dari kegiatan pembuatan lubang tanam, penanaman dan penghijauan.
3. Pemeliharaan, dilaksanakan di tahun yang sama dan tahun kedua 2021 dengan komponen kegiatan penyiraman, penyiangan, pemupukan, dilakukan langsung oleh kelompok tani/masyarakat.

Kelompok tani bertugas sebagai pelaksana yang di tunjuk dan disahkan sebagai bentuk pemberian wewenang dari lembaga. Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pada tahap pelaksanaan, keterlibatan murni dari kelompok tani hingga selesai merupakan tujuan agar kemampuan dan kemandirian

dari akan terus berjalan dan tetap terjaga setelah program yang ada selesai menyesuaikan jadwal kegiatan perencanaan.

6. Peran Masyarakat pada Tahap Pengawasan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Dukuhdalem

Keterlibatan masyarakat dan atau kelompok tani dalam tahapan pengawasan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan ini dilakukan bersama lembaga yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII sebagai fasilitator, koordinator dan regulator dimana tahapan ini dilaksanakan sebagai bentuk monitoring atau kontrol dari kelanjutan kegiatan selama pelaksanaan dan pemeliharaan. Kegiatan di tahap pengawasan ini berupa pemantuan terhadap tanaman serta pemantuan kegiatan sekitar lahan rehabilitasi.

Kelompok tani dan masyarakat selaku yang dekat dan berhubungan langsung dengan daerah lokasi kegiatan RHL berperan penting untuk ikut serta menjalankan segala program yang ada tanpa menunggu arahan atau mandat dari lembaga yang berwenang terkhusus pada pemeliharaan tanaman yang tumbuh pada lahan rehabilitasi. Namun sebagai bagian dari tahap pengawasan atau pemeliharaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan, pertemuan rutin sebagai upaya keberlanjutan program yang dilakukan oleh Kelompok Tani tidak terlaksana secara konsisten, permasalahan ini dapat menjadi sebuah alasan perlunya kesadaran dari tiap individu yang terlibat untuk menjaga keterikatan secara sosial baik secara silahturahmi maupun komunikasi yang baik mengenai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

7. Peran Masyarakat pada Tahap Evaluasi Rehabilitasi Hutan Dan Lahan di Desa Dukuhdalem

Tahapan Evaluasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan ini merupakan tahapan untuk mengidentifikasi masalah dan kendala serta melihat atau mengukur keberhasilan kegiatan RHL di Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem. Menurut Ria 2016, Dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan RHL, menekan risiko kegagalan atau meningkatkan tingkat keberhasilan, maka diperlukan berbagai proses tindakan manajemen salah satunya adalah evaluasi RHL. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh lembaga sebagai bentuk dari kegiatan yang perlu dikembangkan dengan lebih baik. Hasil evaluasi yang dilakukan salah satunya adalah belum adanya penanaman bersama dengan melibatkan siswa sekolah se-kecamatan japura untuk menunjang program yang berkelanjutan. Namun, keikutsertaan kelompok tani/masyarakat yang rendah pada tahap ini menjadi catatan untuk memaksimalkan program agar berjalan sesuai dengan perencanaan yang bersifat partisipatif.

Menurut Hermawan et al, (2016) tahapan evaluasi kerja tidak hanya sekedar tentang target bibit yang sudah tanam dan keberhasilan tumbuhnya melainkan dampak kegiatan terhadap kondisi sosial ekonomi kelompok tani. Nawir *et al.*, (2008) mengatakan baik pengawasan maupun evaluasi tidak hanya ditekan pada indikator

fisik saja, tetapi juga indikator kelembagaan dan sosial ekonomi. Menurutnya Indikator dari aspek pengawasan dan evaluasi yang terpadu harus didasari indikator lokal, yang disepakati melalui proses yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Indikator tersebut perlu dikaji bersama secara rutin. Selain itu, suatu mekanisme umpan balik yang transparan perlu ditetapkan sebagai bagian dari proses pengawasan dan evaluasi rutin. Masyarakat yang terdiri dari kelompok tani dan individu pada dasarnya memegang peran penting namun dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang terlibat secara formal adalah kelompok tani sementara untuk individu atau warga sekitar hanya terlibat secara inisiatif bahkan ada yang sampai tidak tahu menahu mengenai program yang berjalan.

Pernyataan dari wawancara bersama warga sekitar yang bekerja disekitar lahan lokasi kegiatan menerangkan bahwasannya keterlibatan masyarakat diluar kelompok tani tidak terlibat secara terikat. Tidak adanya informasi yang cukup luas dan merata menjadi alasan sebagian warga tidak mengetahui secara jelas mengenai program yang ada di Dukuhdalem. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi instansi terkait untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan secara luas dan merata agar warga atau masyarakat diluar kelompok juga dapat merasakan "*Sense of belonging*" dengan hutan dan lahan sekitar.

8. Tingkat dan Tipe Peran/Partisipasi Masyarakat/Kelompok Tani Mekar Saluyu II dan Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfandi *et al.*, (2019) tabel indikator yang menampilkan informasi tentang bagaimana keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam suatu kegiatan atau program dapat membantu mengelompokkan berbagai bentuk, tingkat, dan tipe partisipasi sesuai dengan informasi yang ada. Tingkat tangga partisipasi dalam Teori Arnstein 1969 yang diukur pada penelitian ini berdasarkan pada keterlibatan Masyarakat/Kelompok Tani Mekarsaluyu II dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara Vegetatif di Desa Dukuhdalem seperti bagaimana aktivitas atau kegiatan terlaksana, peran masyarakat/anggota dalam penyusunan rencana kerja dan dalam pengambilan keputusan, sedangkan keterlibatan lembaga diukur berdasarkan bagaimana peran lembaga dalam program. Pada penelitian ini tipe partisipasi masyarakat dalam Teori Hobbey 1969 diukur berdasarkan bagaimana peran kelompok dalam kegiatan, perumusan perencanaan, pemahaman mengenai RHL, dan motivasi untuk terlibat selama kegiatan.

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian, tingkat peran partisipasi masyarakat dan kelompok berada di tahap informasi dan konsultasi karena dalam pelaksanaan kegiatan RHL komunikasi berjalan satu hingga dua arah dimana pengembangan sarana dan aspirasi masyarakat dan kelompok yang ada tidak menjamin bahwa akan terjadi perubahan sesuai dengan usulan. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang kurang intensif antara masyarakat/kelompok dan lembaga instansi berdampak pada pelaksanaan kegiatan RHL di tahap pemeliharaan dan tahap evaluasi. Aisyah (2013),

mengemukakan bahwa peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam memelihara kelestarian kawasan sehingga diharapkan akan memberi kontribusi bagi penyangga hidup masyarakat dan perekonomian nasional Tingkat peran partisipasi masyarakat dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peran Masyarakat dan Kelompok dalam Kegiatan RHL di Dukuhdalem

No.	Indikator	Keterangan	Tingkat Partisipan
1.	Usulan Program	Usulan program dari kelompok dengan bimbingan dinas	Partisipasi Perdamaian
2.	Perencanaan Kerja	Masyarakat atau kelompok dilibatkan dalam perencanaan	Partisipasi Konsultasi
3.	Kegiatan	Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh kelompok	Partisipasi Konsultasi
4.	Keterlibatan kelompok dalam permasalahan	Penyelesaian masalah diselesaikan oleh perwakilan kelompok	Partisipasi Informasi
5.	Dukungan Kelompok	Dukungan yang diberikan kelompok berupa tenaga	Partisipasi Informasi

Tingkat partisipasi dinas selaku lembaga pemerintah yang terlibat pada program kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara Vegetatif di Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem berada di tingkat partisipasi terapi, informasi dan konsultasi. Keterlibatan dinas berupa program kegiatan RHL, penyuluhan dan teknis kegiatan, dan pemberian dana untuk menunjang kebutuhan program. Dinas memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengakibatkan masyarakat dan kelompok tani tidak terlibat pada tahap evaluasi. Menurut Ria (2016), dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan RHL, menekan risiko kegagalan atau meningkatkan tingkat keberhasilan, maka diperlukan berbagai proses tindakan manajemen salah satunya adalah evaluasi RHL. Menurut Hermawan *et al*, (2016) tahapan evaluasi kerja tidak hanya sekedar tentang target bibit yang sudah tanam dan keberhasilan tumbuhnya melainkan dampak kegiatan terhadap kondisi sosial ekonomi kelompok tani. Komunikasi yang baik dan interaktif antara masyarakat dengan dinas dapat membantu keberhasilan program pengelolaan hutan dan lahan selanjutnya peran dinas dalam kegiatan RHL dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 2. Peran Dinas dalam Kegiatan RHL di Dukuhdalem

No.	Indikator	Keterangan	Tingkat Partisipasi
1.	Lembaga yang terlibat	Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII	Partisipasi Terapi
2.	Peran Lembaga	Sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan	Partisipasi Informasi
3.	Bentuk keterlibatan	Penyuluhan dan Teknis kegiatan	Partisipasi konsultasi
4.	Peran lembaga pada tahapan kegiatan	Sebagai penentu keputusan, penerima program	Partisipasi Informasi

Tipe peran partisipasi masyarakat dan kelompok adalah partisipasi pasif, intensif dan inisiatif. Indikator yang digunakan dalam partisipasi intensif adalah partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya seperti tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif lainnya seperti penyediaan kebutuhan proyek. Masyarakat/kelompok menyediakan lahan dan tenaga dan dilibatkan dalam proses percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model tipe partisipasi ini yaitu apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program tidak akan berlanjut. Dalam model partisipasi inisiatif, masyarakat dan kelompok melalui pengambilan inisiatif secara independen dari lembaga luar atau berdasarkan pengalaman untuk melakukan perubahan sistem mengenai sumber daya dan teknik yang diperlukan, dan juga mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Tipe peran partisipasi masyarakat dan kelompok dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peran Masyarakat dan Kelompok dan Tipe Partisipasi dalam Kegiatan RHL Dukuhdalem

No.	Indikator	Keterangan	Tipe Partisipasi
1.	Perumusan rencana kerja	Keterlibatan masyarakat dan kelompok dalam pengambilan keputusan dan perumusan rencana kerja	Partisipasi Pasif
2.	Peran dalam kegiatan	Kelompok dilibatkan dalam pelaksana dan perencanaan	Partisipasi Insentif
3.	Penyelesaian program	Pada tahap pemeliharaan, kelompok diberi tanggung jawab	Partisipasi Inisiatif
4.	Tahap Evaluasi	Kelompok tidak dilibatkan pada tahap evaluasi, hanya lembaga yang berperan	Partisipasi Pasif

Siburian (2009), menyatakan bahwa partisipasi masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Pusuk Buhit Kabupaten Samosir memperoleh hasil kajian bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHHL) termasuk kedalam kategori sedang. Hasil penelitian oleh Pudjianto (2009), bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan secara umum tergolong sedang.

Hasil penelitian oleh Azis (2006), bahwa tingkat partisipasi sebagian besar peserta kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHHL) di empat desa penelitian dalam kegiatan tahap pelaksanaan program tergolong tinggi. Selanjutnya dilaporkan oleh Dipokusumo (2011), bahwa dalam implementasi sebagian besar berada pada posisi aktif. Ditambahkan oleh Dewi (2013), bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berada pada level tertinggi dibandingkan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan evaluasi

SIMPULAN

Peran masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara vegetatif yang dilakukan di Blok Hulu Balong Desa Dukuhdalem masih bersifat kurang partisipatif terutama pada tahap pengawasan dan tahap evaluasi karena pelaksanaan program cenderung berlangsung hanya sebagai sebuah proyek yang perlu diselesaikan. Keterlibatan masyarakat sebagai komunitas yang berhubungan langsung dengan hal yang menyangkut hutan dan lahan masih kurang maksimal dalam program yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dari sumberdaya alam secara berkelanjutan

SARAN

Diperlukan adanya penelitian lanjutan pada aspek sosial dan budaya dalam program yang melibatkan masyarakat untuk menjaga hutan dan lahan secara lestari. Pendekatan atau penyuluhan dan pengetahuan mengenai kegiatan konservasi berupa Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang dilaksanakan secara merata, intensif, interaktif dan partisipatif pada setiap lapisan masyarakat untuk menunjang keberhasilan program. Memperkuat kelembagaan masyarakat seperti Kelompok Tani dan lembaga masyarakat yang bergerak dibidang kehunanan dengan memberikan pelatihan ataupun pembinaan secara konsisten. Menyediakan segala sarana dan prasarana seperti pemetaan, persemaian, dan lain sebagainya untuk menunjang keberhasilan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Dekan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan atas semua fasilitas dan dukungannya serta seluruh civitas akademika Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S. (2013). Peningkatan Peran Pemerintah dan Masyarakat sebagai Upaya Menjaga Ekosistem dan Konservasi Lingkungan di Dieng Plateau. *Jurnal Organisasi dan Manajemen UT*, Vol. 9, No. 2: 135-144.
- Ali, H., K. Descheemaeker, T.S. Steenhuis, & S. Pandey. 2011. Comparison of Landuse and Landcover Changes, Drivers and Impacts for a Moisture-Sufficient and Drought-Prone Region in the Ethiopian Highlands. *Experimental Agriculture*, 47 (2) 71-083. Doi:[http:// dx. dopi.org/10. 1017/ so0144797 10000840](http://dx.doi.org/10.1017/S0014479710000840).
- Azis N.A. (2006). Partisipasi Masyarakat dalam Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL): Kasus di Desa Sirnagalih dan Pamalayan, Kecamatan Bayongbong serta Desa Margaluyu dan Ciburial, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut (Skripsi). Bogor: IPB
- Dewi A.K. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan pada Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Desa Plukaran Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 1: 42-52.
- Departemen Kehutanan RI. 2005. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 32/Menhut-V/2005 Tentang Penyelenggaraan dan Sasaran Kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2005.
- Dipokusumo, B. 2011. Model Partisipatif Perhutanan Sosial Menuju Pengelolaan Hutan Berkelanjutan: (Kasus Pembangunan Hutan Kemasyarakatan pada Kawasan Hutan Lindung di Pulau Lombok) (Disertasi). Bogor: IPB
- Hermawan, Yudi. Sulastri, Sri. Kusumawardani, Niniek Dyah. 2016. Keberhasilan Kelompok Tani Dalam Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan. *Konservasi Sumberdaya Hutan. Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol. 1 No. 1, Tahun 2016 (Hal 61-68).
- Hidayat, L. (2017). Pengelolaan Lingkungan Areal Tambang Batubara. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 7(1), 44-52.
- Jariyah N.A. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) di Sub DAS Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol. 11, No. 3: 211-221.
- Nawir, A.A., Murniati, Ramboko, L. 2008. Rehabilitasi hutan di Indonesia akan kemanakah arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?. CIFOR. Bogor. 283 hlm.
- ND. Njurumana, Gerson. dan Dwi Prasetyo, Budiyanto. 2010. Lende Ura, Sebuah Inisiatif Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan Di Sumba Barat Daya. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol. 7 No. 2: 98-99.
- Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.
- Pertiwi, dan Ria Suci. 2016. Rehabilitasi Hutan di Kecamatan Peranap Oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Hulu Tahun 2014-2015. *Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. JOM FISP* Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016.

- Pudjianto K. (2009). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan, Lahan dan Konservasi Sumberdaya Air di Sub DAS Keduang, Daerah Hulu DAS Bengawan Solo (Tesis). Bogor: IPB
- Setiawan, B., Firdaus, R., Idris, M.H. 2020. Evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan konvensional pasca bencana di Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Maria Donggomasa Kabupaten Bima. *Jurnal Sangkareang Mataram*. 6(1): 22-28.
- Siburian J.V. (2009). Penentuan Jenis Tanaman dan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Studi Kasus pada Masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Pusuk Buhit Kabupaten Samosir (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara